

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN

Alfizah Azzahra

Dr. Erwin Saraswati, SE., M. Acc. Ak., CPMA., CA.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

Email: alfizahraa@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the effect of corporate governance mechanism on voluntary disclosure in companies' annual report. The size of the board commissioners, independent board of commissioners, institutional ownership and family ownership are the independent variables used as the proxy of corporate governance mechanism measures; the voluntary disclosure is the dependent variable measured utilizing items of disclosure index; and the company size and public accounting firm size are the control variables. This research uses secondary data from the annual report of consumer goods companies listed on Indonesia Stock Exchange between 2016 and 2018. The samples consist of 27 companies selected by purposive sampling method. The multiple linear regression analysis result indicates that the size of the board commissioners, independent board of commissioner, and family ownership have an effect on voluntary disclosure, while institutional ownership has no effect on voluntary disclosure. As the institutions focuses on the output of financial statement, additional information on voluntary disclosure lacks attention.

Keywords: voluntary disclosure, corporate governance, size of the board commissioners, independent board of commissioners, institutional ownership, family ownership

PENDAHULUAN

Berkembangnya kegiatan investasi di Indonesia, menuntut kepada perusahaan-perusahaan yang telah *go public* untuk menyajikan informasi secara transparan dan terbuka kepada para investor guna mengambil keputusan investasi. Kualitas

informasi dan seberapa luas pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan dapat dilihat melalui laporan tahunan (Angganil, 2016).

Laporan tahunan (*annual report*) memberikan gambaran mengenai kinerja

perusahaan berupa informasi finansial dan informasi non finansial yang telah dicapai oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk mengungkapkan informasi kepada para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih baik (Al Shammari, 2013).

Dalam mengambil keputusan berinvestasi, investor mengandalkan pengungkapan informasi yang tersedia dalam laporan tahunan untuk menganalisis kinerja perusahaan, serta batasan informasi yang diperoleh tergantung pada luas pengungkapan informasi tersebut (Sehar, 2013).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan oleh perusahaan dikategorikan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepeam No.Kep-431/BL/2012 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan sesuai standar akuntansi yang berlaku kepada perusahaan *go public* secara jelas dan lengkap.

Jenis pengungkapan yang kedua yaitu pengungkapan sukarela, merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan selain dari kewajiban yang telah dipersyaratkan oleh badan pengawas atau standar akuntansi yang berlaku umum. Perusahaan bebas untuk memilih dalam memberikan informasi sukarela yang relevan kepada para pemangku kepentingan (Silaban, 2015).

Salah satu cara dalam meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu investor dalam menyusun strategi bisnis adalah dengan menambah luas kelengkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan (Hardiningsih, 2008). Seiring dengan kontribusi pengungkapan sukarela untuk mengurangi masalah agensi antara manajer dan investor, permintaan akan pengungkapan sukarela juga meningkat (Akhtaruddin dan Haron, 2010).

Pengungkapan sukarela dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya. Selain itu, dapat menambah keyakinan investor dan kreditor dalam menetapkan keputusan untuk berinvestasi. Risiko yang dimiliki oleh perusahaan dapat diketahui melalui adanya pengungkapan sukarela sehingga dapat memberi pengaruh untuk investor dalam menentukan keputusan investasi maupun keputusan kreditor dalam pemberian kredit (Yunita, 2012).

Transparansi dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan menggambarkan salah satu pilar dari *corporate governance* (Shehata, 2014). *Corporate governance* bermanfaat sebagai mekanisme kontrol untuk mengurangi adanya konflik agensi, yaitu perilaku oportunistik dari pihak manajemen dan adanya asimetri informasi (Allegrini dan Greco, 2013)

Corporate governance merupakan sistem yang mengatur dan mengontrol perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, karena *corporate governance* yang baik dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* secara konsisten pada perusahaan akan menarik minat para investor (Effendi, 2009)

Peran manajemen sangat penting dalam memenuhi kepentingan para pemegang saham dan calon investor melalui pengungkapan sukarela. Hal tersebut dikarenakan saat akuntan perusahaan mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan manajemen puncak. Apabila suatu perusahaan memiliki sistem mekanisme *corporate governance* yang baik, maka dapat meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela perusahaan menjadi lebih baik (Rafifah dan Ratmono, 2015).

Silaban (2015) menyebut bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penelitian lain diungkapkan oleh Rafifah dan Ratmono (2015) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

Hasil penelitian Chau dan Gray (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan keluarga yang besar memiliki lebih sedikit tingkat pengungkapan sukarela, hal tersebut dikarenakan investor utama dalam perusahaan bukan dari pihak eksternal, melainkan dari internal perusahaan itu sendiri. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan (Poulan dan Nugroho, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keterkaitan antara *corporate governance* dan pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sektor aneka barang konsumsi. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian yang akan dilakukan penulis ini diproksikan dengan struktur ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga dengan menyesuaikan *disclosure index* yang dibuat oleh Keputusan Ketua Bapepeam No.Kep-431/BL/2012.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Konflik agensi muncul karena adanya hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal dimana prinsipal memberikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan dan agen bertindak untuk mengelola kegiatan bisnis atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Terjadinya konflik kepentingan memicu pemegang saham untuk memantau dan mengawasi setiap keputusan yang dibuat oleh manajer. Salah satu cara untuk mengatasi konflik agensi tersebut adalah dengan melakukan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Teori agensi mendorong munculnya konsep tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dalam rangka memberikan jaminan kepada pemegang saham bahwa akan menerima *return* dari dana yang telah diinvestasikan, *corporate governance* dapat digunakan sebagai alat untuk meyakinkan para pemegang saham tersebut (Hamdani, 2016).

Corporate governance difungsikan sebagai cara agar para pemegang saham yakin bahwa manajer akan mengelola bisnis dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan dan meminimalisir adanya penggelapan dari kegiatan bisnis atau menginvestasikan modal yang ditanam oleh investor ke dalam proyek yang tidak menguntungkan (Hadiprajitno, 2014).

Teori Sinyal

Teori sinyal muncul dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan fakta bahwa orang yang terlibat dalam kegiatan internal perusahaan secara umum memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi kinerja perusahaan apabila dibandingkan dengan pihak eksternal seperti contohnya adalah investor. Hal tersebut menimbulkan asimetri informasi yang mana menyebabkan investor sulit untuk mengetahui dan menilai secara objektif bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan (Arifin, 2007).

Dalam konsep teori sinyal dijelaskan bahwa perusahaan didorong untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan pihak eksternal. Dengan adanya pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan tahunan, manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan secara rinci dapat memberikan informasi yang tidak terdapat pada laporan keuangan. Informasi-informasi bersinyal positif dapat memberikan gambaran kepada stakeholders mengenai kinerja perusahaan apakah telah berjalan sesuai dengan keinginan stakeholders atau tidak. Selain itu, informasi bersinyal positif dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya asimetri informasi (Damayanti dan Priyadi, 2016).

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang berisi informasi-informasi tambahan diluar pengungkapan wajib yang bersifat secara sukarela. Pengungkapan sukarela tidak diatur oleh standar akuntansi dan badan pengawas yang berwenang. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan yang secara bebas dapat dipilih manajemen perusahaan dalam memberikan informasi yang relevan pada laporan tahunan perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan (Shehata, 2014).

Pengungkapan sukarela dapat membantu investor dalam memahami kinerja operasional perusahaan dan secara transparan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terhadap *stakeholders* atau pengguna laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada laporan sukarela tersebut dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Addiyah, 2014).

Corporate Governance

Corporate governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan yang didalamnya terdapat seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Berbagai macam atribut corporate governance dapat digunakan untuk mengendalikan kemungkinan terjadinya konflik agensi dengan memastikan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan para prinsipal yaitu para pemegang saham. Penerapan corporate governance pada

perusahaan dapat menjadi salah satu kriteria bahwa perusahaan tersebut dikatakan baik (Agoes, 2013)

Mekanisme Corporate Governace

1. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pemantauan dan memberikan saran kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*

2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi independensinya dalam bertindak. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain, seperti perusahaan asuransi, perusahaan reksadana, perusahaan investasi, perusahaan dana pensiun.

4. Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga adalah perusahaan yang memiliki anggota keluarga dengan beberapa kepemilikan yang dapat diidentifikasi dari kepemilikan anggota keluarga perusahaan dan beberapa generasi dalam posisi kepemimpinan dalam perusahaan.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* sehingga memiliki peran penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Tugas utama dewan komisaris adalah bertanggung jawab dan berwenang dalam mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen (Effendi, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Poulan dan Nugroho (2015) serta Avininda (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela

b. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sukarela

Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pihak perusahaan, komisaris independen mampu untuk meningkatkan transparansi perusahaan salah satunya dengan melaksanakan pengungkapan sukarela (Immanuel, 2015)

Hal tersebut dibuktikan dari hasil temuan yang didapatkan oleh Al Janadi (2013) serta Poulan dan Nugroho (2015), hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan institusional menyebabkan adanya dorongan untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif. Kepemilikan dengan proporsi saham yang lebih besar oleh pihak institusi akan menekan manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan

laporan tahunan secara lebih luas dan transparan, termasuk didalamnya adalah laporan sukarela (Rafifah dan Ratmono, 2015).

Silaban (2015) dan Uyar (2014) membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela dengan hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela

d. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela

Konflik agensi yang mendominasi pada sistem kepemilikan keluarga adalah konflik antara pemegang saham keluarga dan pihak manajemen sebagai pengelola dengan pihak pemegang saham minoritas. Perusahaan yang dengan kepemilikan oleh keluarga memiliki dorongan yang rendah dalam melakukan pengungkapan informasi selain yang telah disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Akhtaruddin (2009) dan Darmadi (2013), hasil penelitian menunjukkan perusahaan dengan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.

H4: Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur khususnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada periode 2016 sampai dengan tahun 2018. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang mempunyai tujuan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap sejak tahun 2016 sampai dengan 2018.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak delisting pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.
4. Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2016 sampai dengan tahun 2018.

**Tabel 1
Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar selama 2016 – 2018 di bursa efek indonesia.	53
2	Perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2016 sampai dengan 2018 secara berturut-turut.	(18)
3	Perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia dan <i>annual reportnya</i> pernah menunjukkan kerugian untuk periode 2016 – 2018 secara berturut – turut.	(8)
4	Perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang mengalami delisting selama periode penelitian.	(0)
	Jumlah sampel dalam tahun penelitian	27

Data Penelitian dan Sumbernya

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya pada tahun 2016-2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data yang diperlukan melalui pengambilan data dari dokumen – dokumen yang sudah ada, seperti data yang dipublikasikan dalam laman resmi BEI pada www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan-perusahaan terkait.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah mekanisme *corporate governance* dengan proksi sebagai berikut.

1. Ukuran Dewan Komisaris
Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan.
2. Komisaris Independen
Komisaris independen diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi seluruh jumlah dewan komisaris.
3. Kepemilikan Institusional
Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dibagi dengan seluruh saham yang beredar.

4. Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak keluarga dibagi dengan seluruh saham yang beredar.

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan sukarela dengan memberikan skor 1 pada setiap item yang terdapat pada indeks pengungkapan sukarela berdasarkan penelitian Juliarto (2016) yang diukur sebagai berikut.

$$IPS = \frac{\sum Q}{\sum S}$$

Keterangan:

IPS: Indeks Pengungkapan Sukarela

Q: Item kelengkapan pengungkapan sukarela yang disajikan

S: Item kelengkapan pengungkapan sukarela yang diharapkan terdapat pada laporan tahunan

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu sebagai berikut.

1. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, Apabila perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big-Four* maka diberikan nilai 1, jika sebaliknya diberi nilai 0.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang terdapat pada penelitian ini. Indikator

yang digunakan adalah mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2011)

Uji Asumsi Klasik

Model regresi harus memenuhi asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, kemudian baru dilakukan uji hipotesis untuk menentukan ketepatan model.

1. Uji Normalitas

Metode yang digunakan adalah analisis *Kolmogrov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dari uji *Kolmogrov-Smirnov* didasarkan pada perbandingan *significant level* ($\alpha = 0.05$), data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$

2. Uji Multikolinieritas

Digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Nilai yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

3. Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dengan menggunakan grafik *scatter plot*. Apabila titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Metode yang digunakan untuk mendeteksi

adanya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson,

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis-hipotesis yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis regresi linier berganda. Model persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Luas pengungkapan sukarela

A = Konstanta (tetap)

β_1-7 = Koefisien regresi

X1 = Ukuran dewan komisaris

X2 = Komisaris independen

X3 = Kepemilikan institusional

X4 = Kepemilikan keluarga

X5 = Ukuran perusahaan

X6 = Ukuran KAP

e = *error*

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi yang dilambangkan dengan *Adjusted R²* untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

2. Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai

signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Apabila nilai signifikansi \leq 0,05, maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2018 serta memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi terhadap perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, terdapat 27 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam periode pengamatan 2016 – 2018.

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
DK	81	2	8	4.48	1.43
KI	81	0,20	0,80	0,38	0,16
KINSTITUSIONAL	81	0.23	1.86	0.73	0.22
KKELUARGA	81	0.00	1.63	0.12	0.33
UP	81	11.98	18.39	15.02	1.56
KAP	81	0.00	1.00	0.57	0.50
PENGUNGKAPAN	81	0.09	0.72	0.32	0.12

Sumber: Data diolah 2020

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki

nilai terendah yaitu sebanyak 2 orang dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk. Untuk nilai tertinggi sebanyak 8 orang dimiliki oleh PT. Indofood Tbk. dengan rata-rata ukuran dewan komisaris yang dimiliki perusahaan sektor barang konsumsi sebanyak 4 orang.

Variabel komisaris independen dengan nilai terendah 0,20 atau sebesar 20% yang dimiliki oleh PT. Sekarlaut Tbk. sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Unilever Tbk. dengan nilai 0,80 atau sebesar 80%, dengan rata-rata perusahaan sektor barang konsumsi memiliki komisaris independen sebesar 0,38 atau 38% dari total dewan komisaris.

Variabel kepemilikan institusional dengan nilai terendah sebesar 0,23 yang dimiliki oleh PT. Delta Jakarta Tbk. dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Sidomuncul Tbk. dengan nilai sebesar 1,86. Rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sektor barang konsumsi sebesar 0,73.

Variabel kepemilikan keluarga dengan nilai tertinggi sebesar 1,63, dan nilai terendah sebesar 0,00 oleh 13 perusahaan yang didalamnya tidak memiliki saham dengan kepemilikan keluarga.

Variabel dependen yaitu pengungkapan sukarela dengan nilai terendah sebesar 0,09 dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Tbk. dengan nilai tertinggi sebesar 0,72 dimiliki oleh PT. Kino Indonesia Tbk. dengan rata-rata pengungkapan sukarela oleh perusahaan sektor barang konsumsi adalah sebesar 0,32.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	81
Sig.	0,637

Sumber: Data diolah 2020

Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas $>$ level of significant ($\alpha=0,05$) sehingga dinyatakan berdistribusi normal

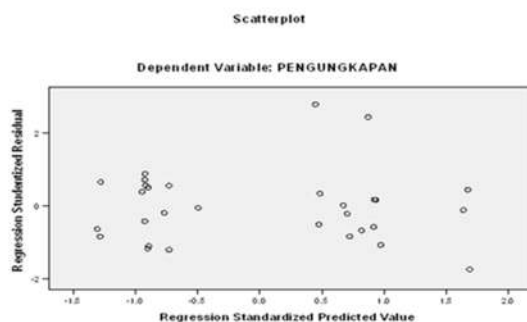
2. Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
DK	0,381	2,627
KI	0,461	2,171
KINSTITUSIONAL	0,695	1,439
KKELUARGA	0,559	1,789
UP	0,507	1,973
KAP	0,409	2,443

Sumber: Data diolah 2020

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan perhitungan nilai VIF juga menunjukkan kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel.

3. Uji Heterokedastisitas



Hasil analisis pada gambar menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan dalam penyebarannya tidak membentuk pola tertentu. Dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas pada model yang diuji, sehingga asumsi ini terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Dl	4 - dl	Du	4 - Du	Dw
1,4842	2,5158	1,8008	2,1992	2,284

Sumber: Data diolah 2020

Hasil pengujian berada diantara $4-du < dw < 4 - dL$ ($2,1992 < 2,284 < 2.5158$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	T	Sig.
(Constant)	-0,945	-1,735	0,096
DK	0,332	3,246	0,004
KI	0,385	2,869	0,009
KINSTITUSIONAL	-0,007	-0,526	0,604
KKELUARGA	0,033	2,777	0,011
UP	-0,033	-1,715	0,100
KAP	-0,090	-1,195	0,244

Sumber: Data diolah 2020

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,672	0,451	0,308

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *R Square* sebesar 45,1%. artinya bahwa keragaman pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh 45,1% variabel independen. Sedangkan sebesar 54,9% ($100 - 45,1$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

2. Uji F

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	0,319	6	3,151	0,021
Residual	0,388	23		
Total	0,707	29		

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *F* hitung sebesar 3,151 dengan nilai signifikan F sebesar $0,021 < \alpha$ (0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan

keluarga, ukuran perusahaan dan ukuran KAP secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

3. Uji t

Variabel Dependen	Arah Hipotesis	t	Sig.	Kesimpulan
DK	+	3,246	0,004	Diterima
KI	+	2,869	0,009	Diterima
KINSTITUSIONAL	+	-0,526	0,604	Ditolak
KKELUARGA	-	2,777	0,011	Ditolak
UP		-1,715	0,100	
KAP		-1,195	0,244	

Sumber: Data Diolah 2020

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela

Fungsi dewan komisaris adalah untuk memastikan terlaksananya strategi operasional perusahaan, mengawasi dan mengontrol kinerja manajemen serta memastikan terlaksananya akuntabilitas (Surya, 2006).

Variabel independen dengan proksi Ukuran Dewan Komisaris (X1) diperoleh thitung sebesar 3,246 dengan signifikansi t sebesar $0,004 < 5\%$ ($0,004 < 0,050$). Maka H1 diterima, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris (X1) berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (Y) secara signifikan. Sesuai dengan teori agensi, semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka kemampuan dan pengalaman dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja manajemen perusahaan juga semakin meningkat.

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Chen dan Jaggi (2000) yang berpendapat bahwa dewan komisaris dapat berkontribusi lebih dalam mengurangi terjadinya konflik

antara agen prinsipal, sehingga jumlah dewan komisaris yang besar dapat mengurangi kemungkinan adanya terjadi asimetri informasi.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sukarela

Dalam menghindari terjadinya konflik kepentingan, komisaris independen dalam perusahaan memiliki peran penting (Darmadi, 2013). Variabel independen dengan proksi Komisaris Independen (X2) diperoleh thitung sebesar 2,869 dengan signifikansi t sebesar $0,09 < 5\%$ ($0,009 < 0,050$). Maka H2 diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen (X2) berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (Y) secara signifikan. Pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal (Abeywardana, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh O'Sullivan (2007) menyebutkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh dalam fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja manajemen perusahaan untuk meningkatkan luas pengungkapan informasi yang bersifat sukarela. Hal tersebut sesuai dengan peran komisaris independen yaitu mengawasi jalannya strategi perusahaan dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, menjamin transparansi laporan tahunan serta mengkaji kembali laporan tahunan yang telah diterbitkan oleh perusahaan (Surya, 2006).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Sukarela

Variabel independen dengan proksi Kepemilikan Institusional (X3) diperoleh thitung sebesar -0,526 dengan signifikansi t

sebesar $0,604 > 5\%$ ($0.604 > 0.050$). Maka H3 ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X3) terhadap variabel pengungkapan sukarela (Y) tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Poulan (2015) dan Ismiyati (2017), yang mengatakan bahwa pengungkapan sukarela bukan merupakan hal yang menarik untuk diungkapkan bagi pihak institusional. Pihak institusi sebagai pemegang saham mayoritas menganggap bahwa informasi yang wajib dilaporkan hanyalah laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela

Variabel independen dengan proksi kepemilikan keluarga (X4) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,777 dengan signifikansi t sebesar $0,011 < 5\%$ ($0.011 < 0.050$). Maka H4 ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan keluarga (X4) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan sukarela (Y) secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Haniffa dan Cooke (2002) menyebutkan proporsi kepemilikan perusahaan oleh pihak keluarga dapat mempengaruhi dalam praktik pengungkapan.

Konsentrasi kepemilikan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan hubungan antara pihak keluarga dengan manajemen perusahaan sehingga menyebabkan terjadinya masalah asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan investor luar

Kondisi tersebut mengakibatkan kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan sehingga pemegang saham minoritas tidak memiliki informasi tentang kondisi perusahaan sebenarnya (Surya, 2006). Oleh karena itu,

semakin banyak informasi tambahan yang diungkapkan oleh perusahaan maka dapat membantu untuk menarik minat investor luar menanamkan modalnya pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan keluarga yang tinggi untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan untuk generasi selanjutnya (Zaini, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme Corporate Governance yang diprosikan melalui Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga terhadap luas Pengungkapan Sukarela yang disajikan dalam Laporan Tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Kepemilikan Keluarga menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa pihak manajemen internal perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai kinerja perusahaan sehingga untuk menghindari terjadinya asimetri informasi, perusahaan harus memberikan sinyal yang baik kepada pihak investor. Sinyal tersebut dapat berupa tambahan informasi mengenai prospek perusahaan pada pengungkapan sukarela yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Sinyal yang diberikan

oleh perusahaan juga dapat mengurangi terjadinya konflik agensi antara agen sebagai pengelola perusahaan dan prinsipal yaitu para pemegang saham, karena dengan adanya *Corporate Governance* dapat membantu untuk mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat memberikan jaminan rasa aman terhadap para pemegang saham untuk melakukan investasi terhadap perusahaan melalui pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela oleh perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi tambahan secara sukarela pada laporan tahunan tidak menjadi perhatian oleh pihak institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiyah, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 1–15.
- Agoes, S. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Akhtaruddin, M., & Haron, H. (2010). Board Ownership , Audit Committees Effectiveness and Corporate Voluntary Disclosures. *Asian Review of Accounting*. 18(1), 68–82.
- Al-Janadi, Y. Rahman, R.A. and Omar, N.H. (2013). Corporate Governance Mechanism and Voluntary Disclosures in Saudi Arabia. *Research Journal and Accounting* 4(4).

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan indeks pengungkapan sukarela yang terbatas pada ada atau tidaknya item yang diungkapkan hanya menurut daftar *checklist* acuan yang digunakan. Hal tersebut memungkinkan kurang mewakili seluruh informasi tambahan yang diungkap oleh perusahaan mengenai prospek perusahaan sebenarnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih dari dua acuan daftar indeks pengungkapan sukarela.

Allegrini, M., & Greco, G. (2011). Corporate Boards, Audit Committees and Voluntary Disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal Management Governance*, 17, 187–216.

Angganil, P. A. R., Suartana, I. W., dan Putri, A. D. (2016). Pengaruh Reputasi Auditor dan Jenis Kepemilikan Perusahaan pada Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 1543–1568

Arifin, Z. (2007). *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta: ISBN

Chau, G. and Gray, S.J. (2010) Family Ownership, Board Independence and Voluntary Disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19, 93–109.

- Damayanti, D. L., & Priyadi, M. P. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–17.
- Darmadi, S., & Sodikin, A. (2013). Information Disclosure by Family-Controlled Firms The Role of Board Independence and Institutional Ownership. *Asian Review of Accounting*, 21(3), 223–240.
- Effendi, MA. (2009). *The Power of Corporate Governance Teori dan Implikasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Hadiprajitno, P. B. (2014). Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Perusahaan dan Biaya agensi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 97-127
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hardiningsih, P. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 15(ISSN), 67–79.
- Immanuel, R. Y., & Muid, D. (2015). Pengaruh Financial Distress dan Struktur Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela. *Journal of Accounting*, 4, 1–11.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360
- Juliarto, A., & Sari, R.A. (2016). Interlock Dewan Direksi, Interlock Auditor Eksternal Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016*.
- O’Sullivan, M., Percy, M. and Stewart, J. 2008. Australian Evidence on Corporate Governance Attributes and their Association with Forward Looking Information in The Annual Report. *Journal Manage Governance*, 12: 5 – 35.
- Rafifah, U. R., & Ratmono, D. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan. *Journal of Accounting*, 4, 1-13.
- Poulan, G., & Nugroho, P. I. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kondisi Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahun Perusahaan. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 4(1), 39–56.
- Sehar, N. (2013). Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report: A Case Study of Pakistan. *Management and Administrative Sciences Review*. 2(2). 181-195.
- Shehata, N. F. (2014). Theories and Determinants of Voluntary Disclosure. *Accounting and Finance Research*, 3(1), 18–26.
- Silaban, Y. A. P. (2015). Pengaruh Corporate Governace Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2009-2012). *Jom Fekon Universitas Riau*. 2 (1), 1–15.
- Surya, I., & Yustiavandana, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan Hak*

Istimewa Demi Kelangsungan Usaha.
Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yunita, N., (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Disclosre dan Biaya Hutang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).